

# COVID-20 DAN SEPILAHAN FIKSI LAINNYA SEBAGAI BENTUK SASTRA DISTOPIA

**Dwi Rahariyoso**

Sastra Indonesia, Universitas Jambi

pos-el: [jaketlusuh@gmail.com](mailto:jaketlusuh@gmail.com)

**Dimas Sanjaya**

Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Pos-el: [dimassanjaya5@yahoo.co.id](mailto:dimassanjaya5@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang narasi sastra distopia dalam *Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui formulasi cerpen distopia dan wacana yang ditawarkan dalam *Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya*. Penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan postmodernisme Jean-Francois Lyotard. Untuk pengumpulan data dengan studi pustaka. Untuk menganalisis data dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ditemukan Sastra distopia memberikan formulasi di dalamnya, yakni, lanskap waktu (masa depan dunia dan Ilahiah), situasi katastofis (dehumanisasi, kekacauan), transformasi yang didambakan, yang di dalamnya sebuah dunia baru tapi tak menyenangkan tercipta akibat degenerasi sosial, sebuah tatanan sosial yang merusak, atau konsekuensi-konsekuensi dari upaya transformasi sosial yang berujung bencana.

**Kata Kunci:** covid-20, distopia

## ABSTRACT

*This article discusses the literary narrative of dystopia in Covid-20 and Other Sorts of Fiction. The research aims to look at the formulation of dystopia and discourse short stories offered in Covid-20 and Other Fiction. This research is a qualitative descriptive study with the postmodernism approach of Jean-Francois Lyotard. To study the data with literature study. To analyze the data using the descriptive analysis method. The research results found that dystopian literature provides formulations in it, namely, time (the future of the world and the Divine), catastrophic situations (dehumanization, chaos), coveted transformations, in which a new but unpleasant world is created due to social degeneration, a social order. destructive, changes from social change efforts that end in disaster.*

**Keywords:** covid-20, distopia

## PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 selain memberikan dampak buruk terhadap dunia, ternyata tidak menyurutkan penulis-penulis untuk tetap aktif menulis. Beredarnya *e-book Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya* adalah bukti bahwa penulis Indonesia masih

menunjukkan eksistensinya. Kumpulan fiksi Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya merupakan hasil tulisan dari penulis-penulis muda Indonesia yang sengaja dikumpulkan menjadi satu antologi buku berbentuk e-book. Cerita dalam Covid-20 adalah merespon kondisi dunia yang sedang dilanda pandemi covid-19. Maka penulis bergerak secara kolektif untuk mengumpulkan ceritanya menjadi bacaan gratis kepada masyarakat (pdf gratis).

Dalam pengantar cerita, dituliskan bahwa dalam kumpulan cerita ini sengaja mengeneralkan tema yang diusung. Adapun temanya ialah *post-apocalyptic* atau masa setelah apokaliptik atau kiamat. Pada hakikatnya, tema yang diusung tersebut adalah apa yang akan terjadi di masa depan. Kecenderungan penulis dalam kumpulan cerita ini, ialah membangun narasi distopia. Masa depan bukanlah sesuatu yang utopia (baik, bahagia, dan menyenangkan), melainkan distopia (buruk, berantakan, dan mengerikan). Sebagai narasi dalam sastra, sastra distopia kerap kali dicirikan dengan dehumanisasi, pemerintahan yang totaliter, bencana alam yang besar, dan kemerosotan nilai di masyarakat.

Mengenai sastra distopia, pada tahun 2018, Vice Indonesia pernah merilis serial konten dengan tajuk *Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*. Serial konten tersebut berisi cerpen karya penulis-penulis muda yang dianggap sebagai masa depan sastra Indonesia seperti Andina Dwifatma, Cynthia Hariadi, Falissa Putri, Norman Erikson Pasaribu, Ziggy Z., Sabda Armandio, dll. Secara keseluruhan, terdapat 12 cerpen dalam serial konten ini. Tiga cerpen di antaranya menggunakan bahasa Inggris, sedangkan sembilan cerpen lainnya berbahasa Indonesia. Dengan mengusung tema besar “Indonesia 2038”, cerpen-cerpen dalam serial konten tersebut berupaya meneropong kondisi Indonesia di masa depan.

Sastra distopia melukiskan sebuah masa depan yang kelam, suram, menakutkan, enigmatik dan penuh ketidakpastian, sebagai eksek dari perkembangan sains dan teknologi yang tak mampu dikendalikan. Sastra distopia adalah ungkapan kekecewaan, ketidaksetujuan dan keputusan terhadap arah perkembangan masa depan, terutama yang diakibatkan oleh perkembangan sains dan teknologi. Novel-novel Aldous

Huxley, *Brave New World* (1932), George Orwell, *Nineteen Eighty-Four* (1984), dan H. G. Wells, *The Time Machine* (1895), dapat dikategorikan sebagai sastra distopia macam ini. Novel H.G. Wells, misalnya, adalah sebuah lukisan pesimis tentang masa depan, di mana kontrol total manusia oleh teknologi menggiring pada kondisi degenerasi dan dekadensi kemanusiaan. (Piliang dalam <https://www.google.co.id/amp/lagaligopos.com/read/sastra-dalam-hiper-sains-dan-teknologi-antara-utopia-distopia-dan-hiper-topia/amp/>).

Sementara itu, di Indonesia kajian sastra distopia dengan objek material karya-karya penulis Indonesia pernah dilakukan oleh Bakthawar (2018) penelitian tentang *Narasi Distopia Indonesia Dalam Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*. Hasil penelitian menunjukkan adanya permasalahan sosial dalam tema-tema teknologi, alam dan lingkungan hidup, agama, serta fenomena kekerasan terhadap perempuan, yang mendesak untuk segera direspons dan dikelola secara tepat. Gaya naratif distopia muncul sebagai pilihan ekspresi imajinatif, dan berfungsi sebagai peringatan demi menghindari situasi katastrofis Indonesia di masa depan.

Aprillia (2017) penelitian tentang *Kapital dan Distopia Sosial dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra Bourdieuan*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bentuk kapital atau modal yang dimiliki seseorang dapat mengakibatkan perubahan hubungan antarkelas, mode produksi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Hasrat untuk saling bersaing demi dapat bertahan di kancah kehidupan membuat para pemilik modal (kapitalis) harus pula memiliki habitus yang tepat. Kemudian modal tinggi yang dimiliki seseorang membuatnya mampu membuktikan eksistensi diri karena pemilikan, persaingan, serta rasionalitas menjadi esensi dari kapital telah dimilikinya. Hal tersebut menimbulkan perubahan kecil hingga besar dan telah memunculkan kerusakan-kerusakan. Kerusakan tersebut antara lain kerusakan lingkungan yang merupakan peran pelaku industri untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tak hanya kerusakan lingkungan berupa polusi udara, limbah beracun dan banyak lainnya tetapi juga kerusakan moral serta kerusakan sosial yang terjadi dan pada akhirnya disebut sebagai distopia sosial.

Untuk membahas penelitian ini, maka peneliti menggunakan pisau bedah sastra dystopia untuk melihat pola-pola naratif sastra distopia. Selain itu untuk menjelaskan narasi cerita menggunakan pendekatan Postmodern Jean-Francois Lyotard. Postmodern digunakan oleh Lyotard untuk menggambarkan kondisi perkembangan pengetahuan di masyarakat yang peradabannya maju dengan cepat, yang berbeda dengan keadaan pada zaman modern. Teori postmodern ini juga merupakan reaksi atau kritik terhadap keadaan zaman modern yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Jean Francois Lyotard adalah seorang filosof poststrukturalisme namun ia kemudian lebih dikenal sebagai salah satu pemikir penting aliran filsafat postmodernisme yang terkenal dengan gagasannya tentang penolakan *Grand Narrative* (narasi besar), yaitu suatu cerita besar yang mempunyai fungsi legitimasi karena bersifat menyatukan, universal, dan total. Penolakan narasi besar, menurut Lyotard, berarti penolakan terhadap penyatuan, universalitas dan totalitas. Kondisi postmodern banyak lahir *mini narratives* (narasi kecil). Menurutnya, sebuah teori yang berlaku dan sesuai pada suatu tempat dan masa tertentu tidak dapat digeneralisasikan untuk tempat dan masa yang lain. Disamping itu, postmodernisme menurut Lyotard juga mencoba menghadirkan realitas yang majemuk dan memberikan banyak alternatif. Warisan budaya modern yang dikotomistik hitam putih telah melahirkan kekakuan berfikir yang pada gilirannya membuat orang terjebak dalam jurang esensialisme universalisme.

Lyotard menganggap narasi besar itu buruk, narasi kecil itu baik (dalam Sarup, 2008: 226). Menurut Lyotard (dalam Sarup: 2008: 225) dengan melihat kondisi di mana narasi besar modernitas–dialektika ruh, emansipasi buruh, akumulasi kekayaan, masyarakat tanpa kelas—kehilangan kredibilitas. Melihat gagasan Lyotard itu, tampaknya konstruksi narasi distopia merupakan bagian yang menawarkan bentuk-bentuk narasi kecil. Ungkapan kekecewaan, ketidaksetujuan dan keputusan terhadap arah perkembangan masa depan, terutama yang diakibatkan oleh perkembangan sains

dan teknologi. Maka menurut Lyotard narasi distopia tersebut ialah paralogi, yakni dialektika yang terus menerus ditawarkan, tanpa adanya konsensus (kesepakatan).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Metode deskripsi adalah prosedur penelitian yang dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Objek material adalah empat cerpen dalam *Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya*, yakni *Pesisir Pantai* karya Andri Purnama Ramadhan, *Igatetidolis* karya Aveus Har, *Surga Kekinian* karya Daruz Armedian, dan *Covid-20* karya Mochamad Nasrullah. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angkaangka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2014:16). Teknik pengumpulan data lebih dititikberatkan pada studi kepustakaan. Metode analisis menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap penyimpulan (dalam Moleong, 2014:20).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, dibahas mengenai pola-pola naratif naratif dari objek material dan wacana dalam narasi *Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya*.

### Pola-pola naratif dalam cerpen “Pesisir Pantai”

*Pesisir Pantai* menceritakan tokoh “aku” dan Orang gila di masa depan. Orang gila dalam cerpen ini merupakan orang yang selamat dari teknologi *cryogenic* (dalam ilmu kedokteran: ilmu yang membekukan manusia agar hidup abadi). Ada bencana alam besar dan perang dunia yang terjadi sebelumnya, dan menyelamatkan pula tokoh “aku”.

Jika ditelaah ada dua perbandingan kondisi dua tokoh tersebut, bahwa tokoh “aku” merupakan generasi dari yang selamat dari perang dunia tanpa bantuan teknologi sedangkan tokoh Orang gila selamat karena bantuan teknologi.

Aku yang tengah berdamai dengan alam kini harus terganggu dengan seluruh dongengnya yang mendesak telinga.

Aku tidak membuatnya berhenti bercerita. Menurut orangtuaku, memotong pembicaraan orang lain amatlah tidak sopan.

Dalam cerita, tokoh Orang gila digambarkan sebagai orang tua yang cerewet lewat monolog tokoh “aku”. Orang gila tersebut menceritakan bagaimana dongeng masa lampau. Tokoh “aku” merasa dongeng tentang kondisi sosial-politik pada masa lampau sangat membosankan dan memcahkan telinga.

Sebagai orang yang hidup di masa sekarang, maka sifat cerpen ini tidak sertamerta masa depan yang meninggalkan semua kebudayaan lama sebagai artefak. Menurut orangtuaku, memotong pembicaraan orang lain amatlah tidak sopan. Budaya-budaya lama manusia akan terwaris sebagaimana yang terartikulasikan pada cerpen.

Jadi, aku bertanya “Apa yang akan kau pikirkan ketika aku mengatakan pesisir pantai?”

“Entahlah. Mungkin ombak, laut biru, pasir, atau matahari terbenam?”

“Tampaknya aku bisa memercayai seluruh kisahmu”, balasku, “karena menurut orangtuaku yang mendapatkan cerita dari orangtuanya yang juga mendapatkan cerita dari orangtuanya mungkin juga mendapatkan cerita dari orangtuanya, kau mendeskripsikan dengan tepat bagaimana ratusan tahun lalu pesisir pantai terlihat. Semenjak bom nuklir dijatuhkan dan terjadi perang dunia, seluruh pesisir pantai di muka bumi ini terselimuti oleh tumpukan mayat, membuat mentari senja bersatu dengan lautan berwarna pekat hingga sekarang”.

Masa depan sebagai sesuatu yang imajiner, maka masa depan berusaha menjadikan keadaan yang tidak ideal menjadi ideal. Kondisi yang digambarkan merupakan kondisi yang tidak ideal bagi penulis di dunia nyata, baik masyarakatnya maupun kondisi sosial yang tergambar dalam teks. Oleh karena itu, dalam cerpen tersebut, ditemukan narasi-narasi yang membicarakan tentang kehancuran. Bom nuklir

yang meluluhlantahkan kehidupan manusia, tidak hanya berefek pada kondisi sosial masyarakat itu sendiri tapi juga alam. Mayat-mayat manusia dibiarkan di pesisir pantai dan tergenang di laut. Sehingga, pantai yang pada masa lampau merupakan tempat yang indah, pada masa depan pantai menjadi sesuatu yang mengerikan.

### **Pola-pola naratif “Igatetidolis”**

*Igatetidolis* menceritakan bagaimana kepunahan umat manusia dengan adanya virus kanibal. Cerita ini digambarkan masa setelah hilangnya sains dan teknologi, masa setelah manusia dan alam tidak bisa bersatu, dan alam bukan tempat satu-satunya untuk pencarian kehidupan. Virus kanibal ini menyerang seluruh umat manusia, tak ada makanan lain, selain manusia itu sendiri. Virus kanibal tersebut layaknya manusia akan seperti zombie.

Tidak ada lagi yang perlu dipertahankan. Tidak ada lagi. laboratorium cloning tak akan bisa memasok lebih banyak manusia untuk dimakan dan pada akhirnya tempat itu dihancurkan oleh orang-orang frustrasi melihat orang lain bisa memakan cloning diri sendiri sementara hidup mereka bergantung pada seberapa kuat mereka bisa memperdaya orang lain untuk dimakan. Lalu untuk apa aku bertahan?

Manusia memakai berbagai cara untuk bertahan hidup. Membuat kloning diri sendiri untuk dimakan. Pada akhirnya, kanibalisme pada zaman modern yang dianggap sebagai kelainan mental, malah menjadi sesuatu yang wajar pada kondisi waktu tersebut. Hal ini menandakan bahwa manusia modern akan kembali pada lanskap zaman masa purba.

Meskipun dulu pernah ada manusia-manusia yang percaya pada pencipta pertama, pencipta segala, tapi orang-orang semacam itu pada akhirnya punah lebih dulu. Sains dan teknologi telah memberangusnya. Alam bekerja dengan cara sains, dan bukti-bukti tersedia.

Dalam cerita, tokoh “aku” bertemu dengan seorang laki-laki yang akan menjadi santapannya. Keduanya sedang dalam kondisi yang sama, sama-sama ingin saling memakan. Tapi, alih-alih laki-laki untuk memakan tokoh “aku”, ia malah menyenggamanya. Akan tetapi, senggama keduanya membuahkan mereka sembuh dari penyakit kanibal ini. Dengan perilaku seperti binatang tersebut, keduanya sembuh.

Mereka menginisiasi agar korban lain untuk saling bersenggama layaknya seperti binatang. Tapi, alih-alih memperdaya orang-orang mereka malah dimakan oleh manusi yang bertingkah seperti zombie tersebut.

Pada akhirnya, narasi cerita ini adalah kepunahan umat manusia. Cerita ini, melanjutkan bahwa generasi kedua umat manusia pun punah. Mimpi besar yang utopia dalam mempertahankan umat manusia mengalami kegagalan. Manusia akan tetap punah. Tokoh “aku” dan laki-laki adalah simbol kebiadaban umat manusia modern yang sebagaimana seperti yang diceritakan dalam narasi cerita: lakuan menjijikan yang menurut sejarah kuno pula ditiru manusia, berperilaku seperti binatang.

Sementara itu, cerpen ini tersirat untuk membangun gagasan romantik kembali pada kehidupan alamiah, hubungan manusia yang wajar tanpa bergantung pada aspek teknologi, melalui strategi naratif kekacauan masa depan yang bertendensi distopia.

### **Pola-pola naratif cerita “Surga Kekinian”**

Cerita *Surga Kekinian* memiliki latar tempat di alam baka: surga. Menceritakan tokoh Bandu yang dinobatkan oleh Tuhan untuk masuk surga karena telah membagikan berita-berita palsu di sosial media. Bandu bahagia, ia akan bisa mendapatkan apa saja di surga. Karena ia tidak bisa hidup tanpa media sosial. Bandu bertanya kepada tuhan tentang keberadaan wi-fi dan media sosial di surga. Bandu kecewa karena Tuhan berkata wi-fi dan media sosial tidak tersedia.

“Tidak, Tuhan. Tidak. Kembalikan aku ke tempat di mana doa-doa dan caci maki. Itu lebih surga bagiku.”



Bandu berbalik arah, meninggalkan Tuhannya, yang sebenarnya tak bisa ditinggalkan.

Surga versi Bandu ialah doa-doa dan caci maki warganet di sosial media. Baginya tak ada yang spesial di surga Tuhannya. Ia tidak bersosial media, ia tidak bisa mencaci maki, dan ia tidak bisa berselancar di dunia maya. Ia memutuskan untuk meninggalkan surga Tuhannya, yang pada kenyataannya tak bisa ditinggalkan.

Pola naratif cerita ada pada latar waktu. Bahwasanya cerpen distopia, tidak serta merta latar waktu masa depan atau duniawi, melainkan masa depan dalam wujud alam baka. Latar alam baka, adalah waktu manusia di alam baka.

Kondisi yang ideal sesungguhnya adalah perkara subjektif. Teknologi modern mampu mengalienasi kehidupan sosial manusia. Ketergantungan pada teknologi modern. Padahal sesuatu yang instan dapat dijumpai dalam sekejap di surga. Tapi menurut Bandu surga Tuhan bukanlah surga versinya.

Dalam hal ini teknologi juga berperan sebagai medium pembangun cerita. Adanya dislokasi spasial dalam cerita, mencirikan ini sebagai sesuatu yang distopia. Latar tempat yang riil, menyenangkan, dan familiar menjadi latar tempat yang tidak menyenangkan dan tidak familiar. Sehingga Bandu merasa terasingkan. Hal ini berkenaan dengan kritik pola hidup masyarakat modern tentang ketergantungan teknologi.

### **Pola-pola naratif Cerita *Covid-20***

Cerita *Covid-20* ialah cerita bagaimana perjalanan sesungguhnya kehidupan manusia. Dari manusia purba-manusia tradisional- manusia modern- manusia purba. Begitu terus akan berulang dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi.

*Covid-20* adalah bukti bahwa tak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan bertransformasi, virus pun demikian. Diceritakan bahwa virus covid-20 ini merupakan transformasi dari virus covid-19. Covid-20 adalah virus yang mengerikan dibanding covid-19. Ia bisa menerobos melalui internet, sinyal dan pemancar, yang secara nyata itu merupakan kebutuhan manusia.

Kondisi demikian, membawa pada situasi perang dan kekacauan tatanan sosial-politik negara-negara di dunia. Antar negara saling mencurigai pembuat bahkan penyebar virus covid-20. Pada akhirnya, populasi manusia berkurang, manusia depresi, manusia meninggalkan kota kembali ke hutan, hidup di hutan, bercinta dengan kera, lahirlah manusia purba. Begitulah peradaban manusia tergambarkan.

Sebagai cerpen distopia, cerpen ini tergolong unik, tak heran ini dipilih sebagai judul besar. Ada beberapa formulasi yang menguatkan narasi distopia dalam cerpen ini. Pertama ialah latar waktu, penggambaran visi masa depan adalah potret imajinasi berkenaan dengan spasial sebagai refleksi kritis sosio-politik.

Kedua situasi kekacauan. Dalam cerpen Covid-20, narasi dehumanisasi sangat kental sekali. Hak dasar manusia terancam oleh situasi yang mencekam. Kegagalan membangun suatu teknologi dalam memerangi virus, telah menggagalkan kehidupan yang ideal bagi populasi manusia. Dunia berubah secara eksternal, yang di dalamnya sebuah kehidupan tak membahagiakan berlangsung karena peristiwa alam yang tak terkendalikan.

Adanya tendensi pesimisme menguatkan formulasi naratif cerita. Dari cerita dapat diinterpretasikan bahwa narasi virus Covid-20 memunculkan kegelisahan yang mengakibatkan kehancuran. Dibalik virus ada situasi rumit yang tak terselesaikan, ada persoalan yang menampakkan suatu kegamangan, teknologi yang tak mampu menanggulangi, perang antarnegara karena saling curiga, kembalinya kehidupan manusia ke dalam hutan layaknya kehidupan manusia purba. Persoalan-persoalan tersebut mustahil untuk diselesaikan. Sehingga kehidupan manusia akan terus berulang-ulang, seperti yang sudah dijelaskan di awal.

### **Dehumanisasi Masa Depan Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya**

Dalam kaitannya dengan perkembangan zaman, beberapa dekade belakangan dunia sastra mengalami pergolakan. Pergolakan tersebut tidak bisa dipisahkan dari konteks modernisasi, khususnya dalam bidang filsafat, ilmu, seni dan kebudayaan. Manusia merasa tidak puas dan tidak dapat bertahan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi, kapitalisme, serta cara berpikir modern. Modernisme dianggap sudah usang dan harus diganti dengan paradigma baru yang disebut postmodernisme.

Dalam kumpulan cerita *Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya*, ada berbagai bentuk dehumanisasi di masa depan. Dalam empat objek material penelitian, akan mewakili isi keseluruhan. Bentuk masyarakat yang sebenarnya tidak diinginkan namun terjadi secara alamiah, menjalani hidup seperti tak ada manusia lain di sekitarnya, namun tetap memerlukan keberadaan manusia lain tersebut untuk mengakui eksistensi dirinya. Hal ini berkait dengan definisi dari distopia yang seringkali dicirikan dengan dehumanisasi, pemerintahan totaliter, bencana dalam lingkungan atau karakteristik lainnya sehubungan dengan kemerosotan nilai secara dahsyat dalam masyarakat. Kerusakan tersebut berkembang ke area sosial, baik yang ada di lingkungan sosial dalam keluarga hingga lingkungan sosial di sekitar manusia.

Misalnya pada cerpen *Pesisir Pantai*, konflik sosial yang terjadi ialah sebagian besar eksplorasi langsung kondisi dan bentuk kehidupan-sosial dan politik dan juga material-dalam efek dan intensinya bersifat distopian: perang nuklir. Perang nuklir tersebut membuat kondisi manusia mau tidak mau menerima kondisi yang tidak ideal tersebut menjadi sesuatu yang ideal baginya. Pantai yang bersih adalah dongeng lama sejak perang nuklir terjadi setelah itu pesisir pantai telah menjadi lautan darah manusia yang keberadaannya bukanlah sesuatu yang istimewa lagi.

Sementara itu, dalam cerpen *Igatetidolis* masyarakat di masa depan digambarkan dengan kekacauan dengan adanya virus kanibal. Teknologi kloning manusia di masa depan dijadikan oleh para ilmuwan untuk membuat kloning manusia yang akan jadi makanan manusia. Hal ini menandai bahwa peradaban manusia yang telah maju dengan teknologi pada akhirnya hancur karena teknologi pula. Mungkin inilah gambaran *homo homini lupus* sesungguhnya. Semakin lama manusia terhimpit oleh krisis yang berkelanjutan, maka semakin menciptakan kebiadaban manusia.

Lalu, pada cerpen *Surga Kekinian*, menggambarkan tentang surga dari sudut pandang subjektif. Surga dipandang sebagai sesuatu kenikmatan duniawi.

Ketidakterimaan surga versi Ilahiah ini menandai bahwa manusia sesungguhnya telah dibelenggu oleh peradaban sains dan teknologi. Antara surga duniawi dan surga Ilahiah seperti tak ada sekat, bahkan tokoh Bandu menyebutkan bahwa surga duniawilah yang sebenarnya surga. Barangkali inilah yang dinamakan surga duniawi sebagai tempat kenikmatan berada. Suatu realitas dapat dikatakan sebagai kenyataan jika itu mempunyai esensi atas realitas itu sendiri. Maka tak hayal, bahwa tokoh Bandu ketika masuk ke dalam surga Ilahiah, ia merasa ada penderitaan, tak ada wi-fi, tak ada media sosial, dan tak ada cacik maki. Dalam hal ini, bagaimana sains dan teknologi, Ilahiah, dan sastra, kini dilihat sebagai sebuah cara membangun 'makna' dan 'dunia bermakna' itu sendiri.

Selanjutnya, pada cerpen *Covid-20*, masyarakat dihadapkan pada wabah covid-20 yang membunuh separuh umat manusia, dan perang antarnegara yang saling mencurigai akibat krisis perekonomian. Dalam konteks pandemi covid-20, penulis menampilkan refleksi kritis akibat wabah tersebut. Mula-mula dari reaksi berlebihan dengan meredamnya covid-19, berbagai ucapan di media sosial. Ternyata, virus covid-19 digambarkan telah bertransformasi menjadi covid-20 yang lebih mengerikan, di mana penyebarannya dapat melalui internet, sinyal dan pemancar. Narasi ini memberikan refleksi ada masyarakat tentang perayaan yang berlebihan. Masa depan mengerikan, covid-20 tak bisa terdeteksi, dan perang di mana-mana. Transformasi teknologi ternyata mengakibatkan kondisi kehidupan yang buruk. Hidup manusia kembali pada kondisi zaman lampau.

Hal yang tentu menjadi formulasi dalam sastra distopia adalah berkenaan dengan dislokasi spasial. Ruang, tempat, atau latar yang tidak seperti biasanya, hal ini yang diformulasikan penulis sastra distopia sebagai fungsi imajiner. Misalnya, Pesisir Pantai dengan latar waktu masa depan dan latar tempat (dialog orang pertama) Pantai berdarah. Dan pada *Surga Kekinian* yang berkenaan dengan latar surga Ilahiah.

Spirit distopia sebagaimana terartikulasikan dalam *Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya*. Dalam hal ini *Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya* memberikan tawaran ekspresi sastra dengan sebuah bentuk kritik terhadap perkembangan sains dan

teknologi itu sendiri, yang dianggap telah merenggut manusia dari kebersatuannya dengan alam atau lingkungan. Sastra dijadikan sebagai pintu masuk untuk menyatakan kekecewaan, ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan terhadap kecenderungan sains dan teknologi mutakhir, yang dianggap telah menggiring pada kerusakan lingkungan ekologis, kehancuran alam, kematian sosial, dan degradasi manusia dan nilai kemanusiaan. Narasi distopia yang ditampilkan berupa gambaran imajinatif mengenai kegagalan-kegagalan di masa depan, situasi katastrofis yang dihadapi oleh entitas-entitas wilayah berupa kota beserta manusia yang hidup di dalamnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra distopia memberikan tawaran dalam arena sastra Indonesia kontemporer. Wilayah yang imajiner dengan melihat kondisi yang akan datang memberikan tantangan atas apa yang akan selanjutnya terjadi di masa depan. Sastra distopia memberikan ruang sebagai kritik atas kondisi alam, sosio-politik, dan degradasi kemanusiaan pada masyarakat modern.

*Covid-20 dan Sepilahan Fiksi Lainnya* menjadi bukti bahwa keberadaan sastra distopia memberikan tawaran estetik dengan gaya narasi distopia. Sastra distopia memberikan formulasi di dalamnya, yakni, lanskap waktu (masa depan dunia dan Ilahiah), situasi katastrofis (dehumanisasi, kekacauan), transformasi yang didambakan, yang di dalamnya sebuah dunia baru tapi tak menyenangkan tercipta akibat degenerasi sosial, sebuah tatanan sosial yang merusak, atau konsekuensi-konsekuensi dari upaya transformasi sosial yang berujung bencana.

## SARAN

Sebagai sebuah kajian, kajian terhadap pola-pola naratif dan paradigma posmodernisme masih sangat mungkin dikembangkan lebih lanjut. Utamanya dalam memberikan batasan pada persoalan sastra distopia, karakteristik serta keterkaitan estetik formula atau genre tersebut dengan paradigma postmodernisme. Dalam kondisi

pandemi saat ini, perkembangan dunia sastra Indonesia justru semakin pesat, terutama terkait dengan isu, wacana, hingga formulasi estetik yang coba dieksplorasi oleh pengarang. Termasuk di dalamnya adalah persoalan kontemporeritas karya yang berkembang dan merespon kondisi serta semangat zaman. Tidak menutup kemungkinan, semangat postmodern dalam dunia sastra turut memberikan kontribusi positif terhadap berkembangnya pola dan gaya kepenulisan sastra Indonesia. Hal ini masih mungkin mendapatkan porsi penyelidikan dan penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, Clara. 2017. *Kapital dan Distopia Sosial dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra Bourdieuan*. Jurnal Sapala Volume 3 Nomor 2.
- Bakthawar, Puri. 2018. *Narasi Distopia Indonesia dalam Pekan Fiksi Vice Indonesia 2038*. Prosiding Universitas Pamulang;  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/2145>
- Moleng, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2014. *Sains dan Sastra*. Makalah Diskusi Sastra Seri 12 diselenggarakan oleh Bale Sastra Kecapi, Harian Umum Kompas & Bentara Budaya. diakses pada tanggal 1 Mei 2020:  
<https://www.google.co.id/amp/lagaligopos.com/read/sastra-dalam-hiper-sains-dan-teknologi-antara-utopia-distopia-dan-hiper-topia/amp/>.
- Sarup, Madan. 2008. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.